

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan di Universitas Awal Bros

Factors Related to Motivation Critical Thinking of Nursing Students at Awal Bros Universty

<sup>1</sup>Sri Muharni, <sup>2</sup>Utari Christya Wardhani, <sup>3</sup>Raja Nur Albaniah

<sup>1,2,3</sup>Universitas Awal Bros, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

E-mail: [muharnisri@gmail.com](mailto:muharnisri@gmail.com)

Submisi: 1 Juni 2024; Penerimaan: 15 Juli 2024.; Publikasi: 31 Juli 2024

### Abstrak

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk berpikir dengan rasional yang bertujuan untuk memahami sesuatu yang penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas. Fenomena yang terjadi adalah terdapat banyak mahasiswa yang masih kurang aktif dalam berpikir kritis dikarenakan rasa takut untuk menyampaikan pendapat, ide dan tidak percaya diri atas kemampuan dirinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi berpikir kritis mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 123 orang dengan teknik *total sampling*. Pengolahan data penelitian ini diolah menggunakan uji *spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berpikir kritis mahasiswa keperawatan adalah efikasi diri ( $p \text{ value} = 0,000$ ), manajemen waktu ( $p \text{ value} = 0,000$ ), dan kemampuan berpikir kritis ( $p \text{ value} = 0,000$ ). Saran dari penelitian ini adalah Program Studi dapat menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Mahasiswa, Motivasi

### Abstract

Critical thinking is the ability to think rationally that aims to understand something important in providing quality nursing care. The phenomenon that occurs is that there are many students who are still not active in critical thinking because they are afraid to express their opinions, ideas and are not confident in their abilities. This research was conducted to find out the factors related to the motivation of critical thinking of students of the Nursing Study Program. This study is a correlational descriptive research with a cross-sectional approach. The instrument in this study uses a questionnaire. The sample in this study amounted to 123 people with a total sampling technique. The data processing of this study was processed using the spearman test. The results of this study show that the factors that affect the motivation of nursing students to think critically are self-efficacy ( $p \text{ value}=0.000$ ), time management ( $p \text{ value}=0.000$ ), and critical thinking ability ( $p \text{ value}=0.000$ ). The suggestion from this study is that the Study Program can apply learning methods that can improves tudents' critical thinking skills.

Keywords: Critical thinking, Student, Motivation

### Pendahuluan

Pendidikan keperawatan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang untuk mendewasakan diri melalui kegiatan pengajaran dan pembelajaran.

Pendidikan keperawatan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan dengan ilmu dan kiat

keperawatan yang dimilikinya sehingga dapat diaplikasikan dalam bentuk pelayanan profesional. Kegiatan pembelajaran juga termasuk aspek penting dalam dasar pendidikan keperawatan yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis. Saat ini mahasiswa perlu banyak di bekali *soft skills* untuk meningkatkan kompetensinya, salah satunya adalah berpikir kritis (Hanhara, 2019).

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk berpikir dengan rasional yang bertujuan untuk memahami sesuatu yang penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas (Menhard, 2022). Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan beripikir logis sehingga menghasilkan perkembangan dan keputusan yang tepat. Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda tergantung pada latihan dan pembelajaran yang sering dilakukan untuk mengembangkan berpikir kritis.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian (Berger *et al.*, 2021) di Chili strategi pembelajaran berdasarkan resolusi masalah dan kasus klinis adalah metode pengajaran yang efektif untuk memotivasi mahasiswa dalam berpikir kritis. Pada tahun kedua menunjukkan bahwa motivasi siswa meningkat 86% untuk berpikir kritis selama mengikuti metode pembelajaran ilmu dasar. Selain itu, metode pembelajaran menggunakan resolusi berbasis masalah dan kasus klinis menjadi motivator untuk berpikir kritis bagi 61% siswa.

Terdapat penelitian (Gunawardena & Wilson, 2021) di Australia guru menggunakan pendekatan multimodal untuk mengembangkan keterampilan siswa. Kursus mereka merupakan bukti dalam mengajar dan menilai pemikiran kritis. Mereka menggunakan berbagai strategi seperti pemecahan masalah, pembelajaran berbasis tim, dan membaca dengan bantuan komputer untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa.

Di Indonesia kualitas pendidikan di

Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan *word education ranking* yang dilakukan oleh *Organization for economic cooperation and development* (OECD) pada tahun 2017, Indonesia berada pada ranking ke 57 dari total 65 negara. Hal ini dilihat dari segi membaca, cara berpikir, dan ilmu pengetahuan). Di kota Batam hasil penelitian dari (Yanizon & Wahyuni Adiningtyas, 2018) menunjukkan bahwasanya terdapat 20 mahasiswa dengan tingkat berfikir kritis tinggi sebanyak 9 orang, sedang 9 orang, dan rendah sebanyak 2 orang. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan test.

Efikasi seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan, semakin kuat persepsi efikasi diri semakin giat dan tekun usaha usahanya. Semakin rendah efikasi diri seseorang maka akan menghalangi usaha-usahanya meskipun individu memiliki keterampilan (Fridayani *et al.*, 2022).

Kemampuan berpikir kritis juga mempengaruhi motivasi untuk berpikir kritis. Dimana dengan tidak mampu untuk berpikir kritis membuat pikiran dan otak kita tidak lebih fleksibel. Kita akan terlalu kaku dalam berpikir dan berpendapat atau memberikan ide-ide dari orang lain. Kita tidak lebih mudah untuk menerima pendapat orang lain dan persepsi yang berbeda dari persepsi kita sendiri (Anggraeni *et al.*, 2020).

### **Metode Penelitian**

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* yang didukung oleh data primer berupa data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner yang dijawab langsung oleh responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *total sampling* dengan jumlah 123 responden.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

**Tabel 1. Rerata Efikasi Diri, Manajemen Waktu, Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (n=123)**

No.	Variabel	f	%	Median	Min-Max	Std. Deviation
1.	<b>Efikasi diri</b>			23,00	16-32	4,522
	Baik	58	47,2			
	Kurang baik	65	52,8			
2.	<b>Manajemen waktu</b>			25,00	16-36	5,141
	Baik	56	45,6			
	Kurang baik	67	54,4			
3.	<b>Kemampuan Berpikir kritis</b>			28,00	15-40	5,527
	Baik	55	45			
	Kurang baik	68	55			
4.	<b>Motivasi berpikir kritis</b>			35,00	20-40	4,707
	Baik	64	52			
	Kurang baik	59	48			

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan nilai rerata dari efikasi diri sebesar 23,00 dari 123 orang responden dan terdapat sebanyak 58 orang dengan efikasi diri baik dengan nilai rerata diatas 23,00 sedangkan efikasi diri kurang baik sebanyak 65 orang dengan nilai rerata dibawah 23,00. Skor terendah dari efikasi diri adalah 16 dan efikasi diri tertinggi yaitu 32. Hasil nilai rerata manajemen waktu didapatkan sebesar 25,00 dari 123 orang responden dan terdapat sebanyak 56 orang dengan manajemen waktu baik dengan nilai rerata diatas 25,00 sedangkan manajemen waktu kurang baik sebanyak 67 orang dengan nilai rerata dibawah 25,00. Skor terendah dari manajemen waktu adalah 16 sedangkan skor tertinggi adalah 36.

Kemudian didapatkan hasil nilai rerata dari kemampuan berpikir kritis sebesar 28,00

dengan jumlah responden sama yaitu sebanyak 123 orang dan terdapat sebanyak 55 orang dengan kemampuan berpikir kritis baik dengan nilai rerata diatas 28,00 sedangkan kemampuan berpikir kritis kurang baik sebanyak 68 orang dengan nilai rerata dibawah 28,00 skor tertinggi dari manajemen waktu adalah 40 dan skor terendah yaitu 15. Selanjutnya hasil penelitian nilai rerata yang didapatkan dari motivasi berpikir kritis sebesar 35,00 dari 123 orang responden dan terdapat sebanyak 64 orang dengan motivasi berpikir kritis baik dengan nilai rerata diatas 35,00 sedangkan motivasi berpikir kritis kurang baik sebanyak 59 orang dengan nilai rerata dibawah 35,00 Terdapat skor terendah dengan nilai 20 sedangkan skor tertinggi dengan nilai 40.

**Tabel 2. Hubungan Efikasi Diri, Manajemen Waktu, Kemampuan Berpikir Kritis dengan Motivasi Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (n=123)**

No.	Variabel	r	p-value
1.	Efikasi Diri	0,591	0,000
2.	Manajemen Waktu	0,599	0,000
3.	Kemampuan Berpikir Kritis	0,559	0,000

Dari hasil penelitian di tabel 2 diperoleh nilai p 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berpikir kritis dengan nilai korelasi *spearman* sebesar 0,591 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat diantara dua variabel tersebut. Pada manajemen waktu juga menunjukkan terdapat hubungan dengan motivasi berpikir kritis.

Terdapat nilai korelasi *spearman* sebesar 0,599 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sama yaitu kuat antara kedua variabel.

### Pembahasan

Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan

Dari hasil penelitian diperoleh nilai  $p$  0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan motivasi berpikir kritis mahasiswa program studi ilmu keperawatan dengan nilai korelasi spearman sebesar 0,591 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat diantara dua variabel tersebut. Dimana efikasi diri mahasiswa keperawatan dan motivasi berpikir kritisnya masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan efikasi diri yang tinggi pada mahasiswa keperawatan. Dengan memiliki efikasi diri yang tinggi maka semakin tinggi pula tingkat motivasinya untuk berpikir kritis.

Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori yang dikemukakan oleh (Pertiwi, 2021) tentang hubungan efikasi diri dengan motivasi berpikir kritis yaitu sebagai keyakinan yang dimiliki oleh seseorang individu terhadap keahlian untuk menghasilkan serta menunjukkan tingkat kemampuan dalam mengerjakan latihan yang mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Efikasi diri menentukan keyakinan bagaimana seseorang berfikir, merasa, dan memotivasi dirinya saat melakukan sebuah tindakan. Sedangkan menurut Hergentham dan Olson efikasi diri itu sendiri memiliki arti bahwa itu adalah sebuah rasa keyakinan secara personal tentang kemampuan yang ada pada diri sendiri dan kemampuan untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas akademiknya. Dengan kata lain bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu yang mampu mengendalikan situasi yang sedang ia hadapi dan menghasilkan sebuah tindakan yang positif (Pranata *et al.*, 2023).

Menurut Indriawati dalam penelitian (Leon, 2021) menyatakan hal yang sama bahwa kepercayaan diri merupakan suatu bagian dari kehidupan yang unik dan berharga karena dengan adanya kepercayaan diri terhadap seseorang maka akan lebih mampu dan berani dalam menyampaikan pendapat didepan orang banyak hal ini juga berhubungan dengan adanya motivasi untuk berpikir kritis karena dengan adanya motivasi berpikir kritis tersebut mahasiswa akan lebih percaya diri saat ingin melakukan sesuatu

melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi social. Semakin tinggi tingkat rasa percaya diri yang dialami, maka semakin tinggi pula motivasi berpikir kritis mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri yang dimilikinya maka semakin rendah pula motivasi berpikir kritis mahasiswa tersebut.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Fridayani *et al* (2022) terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keyakinan individu untuk memotivasi dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan yaitu terdiri dari pertimbangan efikasi diri dan keyakinan diri. Efikasi diri seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan, semakin kuat persepsi efikasi dirinya maka semakin giat dan tekun usaha-usahanya. Semakin rendah efikasi dirinya maka akan menghalangi usaha-usahanya meskipun individu memiliki keterampilan yang baik.

Pada penelitian ini, ditemukan hubungan efikasi diri dengan motivasi berpikir kritis dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh positif efikasi diri dengan motivasi berpikir kritis. Dengan kata lain semakin baik efikasi diri seseorang maka semakin baik pula motivasi untuk berpikir kritis pada mahasiswa.

Menurut peneliti hubungan efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi berpikir kritis mahasiswa program studi ilmu keperawatan. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji spearman yang berkorelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat dan juga dengan hasil kuesioner pada efikasi diri dan motivasi berpikir kritis seluruh mahasiswa keperawatan.

#### Hubungan Manajemen Waktu dengan Motivasi Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $p$  0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen waktu dengan motivasi berpikir kritis mahasiswa program studi ilmu keperawatan dengan nilai korelasi spearman sebesar 0,599 yang

menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat diantara dua variabel tersebut. Oleh karena itu mahasiswa harus mampu mengatur waktu dengan baik antara kegiatan belajar dan kegiatan lainnya guna meningkatkan motivasi berpikir kritis. Motivasi berpikir kritis akan baik jika manajemen waktunya diatur dengan baik.

Menurut hasil penelitian (Benshlomo, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan manajemen waktu dengan motivasi berpikir kritis. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah lakunya. Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi berpikir kritis dan manajemen waktu adalah suatu kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Manajemen waktu bukan hanya mengacu kepada pengelolaan waktu, tetapi lebih cenderung pada bagaimana memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Pada hubungan motivasi berpikir kritis dengan manajemen waktu didapati nilai sig sebesar 0,001 dengan keeratan 0,560.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Fridayani *et al* (2022) yang menekankan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memanajemen waktu dengan motivasi berpikir kritis. Manajemen waktu merupakan suatu kondisi dimana seorang individu mampu untuk mempergunakan waktu yang dimilikinya dengan seoptimal mungkin. Masing-masing mahasiswa akan mampu mengatur waktunya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, secara spesifik mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk mengelola waktu secara bijaksana memiliki relevansi yang erat bahwa mahasiswa tersebut mampu untuk mengelola dirinya sendiri secara utuh dengan baik dan benar.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Januari Ayu dan Farrel Abhinaya yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara manajemen waktu dengan motivasi berpikir kritis. Hasil uji statistik *spearman rank* menunjukkan nilai *p-value* lebih besar dari nilai alpha sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan

antara manajemen waktu dengan motivasi berpikir kritis. Sehingga dapat diartikan mahasiswa keperawatan memiliki manajemen waktu yang baik sehingga mahasiswa dapat mengoptimalkan proses belajarnya sehingga mendapatkan hasil yang optimal (Puspitasari, 2018).

Menurut peneliti, motivasi berpikir kritis dipengaruhi oleh manajemen waktu dikarenakan kurangnya keinginan mahasiswa dalam mengatur waktu dengan baik dalam memotivasi dirinya untuk memanajemen waktu kapan waktu untuk belajar dan kapan waktu untuk bersosialisasi ataupun bermain. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang, dan motivasi sebagai proses psikologis yang timbul diakibatkan oleh faktor dalam diri seseorang itu sendiri.

#### Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Motivasi Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan

Dari hasil penelitian didapatkan nilai rerata responden yaitu 0,559 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan motivasi berpikir kritis mahasiswa program studi ilmu keperawatan. Hasil uji statistik spearman ini didapatkan nilai *p-value*  $0,000 \leq 0,05$  dapat disimpulkan terdapat hubungan yang kuat diantara dua variabel tersebut. Dimana mahasiswa keperawatan masih kurang dalam memiliki kemampuan berpikir kritis tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa keperawatan harus memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik agar motivasinya untuk berpikir kritis akan meningkat dengan baik.

Menurut Hanhara (2019) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat esensial dalam memberikan layanan kepada pasien. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis yaitu motivasi berpikir kritis. Faktor tersebut dapat memberikan dukungan positif atau dapat mengurangi keterampilan berpikir kritis. Perkembangan intelektual mahasiswa dapat

meningkatkan pemikiran kritis yang paling dominan dalam menerapkan asuhan keperawatan.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang mahasiswa dalam hal menganalisis permasalahan secara mandiri untuk menemukan jalan keluar dengan mengikuti langkah-langkah yang ada. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini diperlukan juga motivasi dalam diri untuk berpikir secara kritis agar tujuan yang ingin dicapai sejalan dan terarah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Benshlomo, 2023) menunjukkan hasil uji statistik *spearman correlation* didapatkan *p-value* 0,000 dengan *r* 0,932 bahwa adanya hubungan kemampuan berpikir kritis dengan motivasi berpikir kritis mahasiswa keperawatan yang sangat kuat, pada korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan motivasi berpikir kritis.

Hasil penelitian Asdiwinata *et al* (2020) menunjukkan hasil dari uji statistik *spearman* terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan berpikir kritis dengan motivasi berpikir kritis dengan nilai koefisien korelasi adalah  $0,009 < 0,05$ . Dengan memiliki pemikiran kritis bagi mahasiswa akan memberikan kesadaran tersendiri untuk mengatasi setiap masalah pada perkuliahan dengan meninjau semua aspek terkait dengan individu tersebut.

Menurut peneliti mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan motivasi untuk berpikir kritis akan lebih baik untuk mahasiswa keperawatan dalam memecahkan suatu permasalahan dan mampu mengambil keputusan lebih cepat dan tepat sehingga mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang dan lebih mudah untuk menemukan peluang dan gagasan yang baru.

### Kesimpulan dan Saran

Rerata nilai efikasi diri mahasiswa program studi ilmu keperawatan adalah 23,00 dengan nilai baik sebanyak 58 orang ; Rerata nilai manajemen waktu mahasiswa program

studi ilmu keperawatan adalah 25,00 dengan nilai baik sebanyak 56 orang ; Rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa program studi ilmu keperawatan adalah 28,00 dengan nilai baik sebanyak 55 orang ; Rerata motivasi berpikir kritis mahasiswa program studi ilmu keperawatan adalah 35,00 dengan nilai baik sebanyak 64 orang ; Ada hubungan efikasi diri dengan motivasi berpikir kritis mahasiswa program studi ilmu keperawatan dengan nilai *p-value*  $< 0,05$  ( $p=0,000$ ,  $r=0,591$ ) ; Ada hubungan manajemen waktu dengan motivasi berpikir kritis mahasiswa program studi ilmu keperawatan dengan nilai *p-value*  $< 0,05$  ( $p=0,000$ ,  $r=0,599$ ) ; Ada hubungan kemampuan berpikir kritis dengan motivasi berpikir kritis mahasiswa program studi ilmu keperawatan dengan nilai *p-value*  $< 0,05$  ( $p=0,000$ ,  $r=0,559$ ) ; Diharapkan kepada pengelola Program Studi Ilmu Keperawatan untuk membuat kebijakan terkait metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

### Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada rektor universitas awal Bros beserta jajaran yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

### Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. S. ., Ismail, W., & Damayanti, E. (2020). The Effect of Self-Efficacy through Positive Thinking Ability on Student Achievement. *Jurnal Psibernetika*, 13(2), 105–112. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>.
- Asdiwinata, I. N., Dalem, A. A. I., Yundari, H., Luh, N., & Dewi, P. (2020). *kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis pada pembelajaran gawat darurat yang dilihat dari faktor dan motivasi intrinsik*. 4(1).
- Benshlomo, O. (2023). hubungan antara motivasi mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis. 4(1), 88–100.
- Berger, K., Cianelli, R., Valenzuela, J., Villegas, N., Blazquez, C., Toledo, C., & Ramírez-Barrantes, R. (2021).

- Motivation for Critical Thinking in Nursing Students in Chile. *Hispanic Health Care International*, 19(2), 131–137.  
<https://doi.org/10.1177/1540415320970110>
- Fridayani, J. A., Riastuti, A., & Jehamu, M. A. (2022). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa. *Journal of Business Management Education* |, 7(3), 1–8.
- Gunawardena, M., & Wilson, K. (2021). *Scaffolding berpikir kritis siswa : Sebuah proses bukan permainan akhir*. 41(April).
- Hanhara, R. (2019). Konsep Berpikir Kritis Dan Karakteristik Berfikir Kritis Dalam Keperawatan. *Konsep Berfikir Kritis Dan Karakteristik Berfikir Kritis Dalam Keperawatan*.
- Leon, G. (2021). *kepercayaan diri mahasiswa*. 6(4), 6.
- Menhard. (2022). Pengaruh KepercayaanDiri, Minat Belajar, Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Melalui Berfikir Kritis Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Social Science and Digital Marketing*, II(1), 44–54.  
<https://stmikdharmapalariau.ac.id/ojs/index.php/jssdm/article/view/326>
- Pertiwi, M. A. (2021). Hubungan Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Motivasi Belajar. *Ilmu Tarbiyah Dan Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1–138.
- Pranata, L., Surani, V., Suryani, K., & Fari, A. I. (2023). Understanding of research methods based on evidence-based practice in nursing for nursing students. *Jurnal kesehatan dan pembangunan*, 13(26), 174-178.
- Puspitasari, A. S. (2018). Hubungan Manajemen Waktu Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember. *Skripsi.*, 1–71.
- Yanizon, A., & Wahyuni Adiningtyas, S. (2018). Modul Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Diskusi Aktif Dan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Riau Kepulauan (Module of Group Groups Services in Improving Active Discussion and Critical Thinking of Students . *Jurnal KOPASTA*, 5(2), 72–87.